

Manajemen Adaptasi dalam Komunikasi Antarbudaya Santri Baru di Pondok Pesantren Putri Annur 2 Almutadlo Malang

Ilma Ni'matul Chusniyah^{1*}, Sri Widayati², Feriz Rizki Aditya³, Riesta Ayu Oktarina⁴, Gina Amara Amodia⁵

^{1,2,3,4} Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Merdeka Malang, Indonesia

^{5,6} Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Almater Wartawan Surabaya, Indonesia

*ilma-chusniyah@gmail.com, ²sri.widayati@unmer.ac.id, ³aditya@unmer.ac.id, ⁴riestaayu@stikosa-aws.ac.id, ⁵21010005@stikosa-aws.ac.id

Submitted May 20, 2025; Revised July 25, 2025; Published; October 1, 2025

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari permasalahan kompleks yang dihadapi santriwati baru dalam proses adaptasi budaya di Pondok Pesantren Putri Annur 2 Al-Murtadlo Malang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam proses adaptasi budaya santriwati baru, termasuk tahapan, hambatan, dan strategi komunikasi antarbudaya yang efektif untuk memfasilitasi adaptasi tersebut. Penelitian ini menggunakan teori adaptasi budaya Young Yun Kim dan teori *uncertainty management* Gudykunst. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, teknik *purposive sampling* informan yang akan diwawancarai yaitu santriwati baru tingkat MTs dan MA, santri senior, dan ustadzah/pengasuh. Pengumpulan data diperoleh dengan dokumentasi, wawancara mendalam dan observasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles & Huberman. Hasil penelitian didapatkan tiga tahapan dalam adaptasi santriwati baru yaitu : *culture shock*, penyesuaian dan pertumbuhan. Hambatan dalam proses adaptasi santriwati baru seperti terdapatnya perbedaan bahasa dan logat yang memicu kesalahpahaman, stereotip budaya dan prasangka antardaerah dan tekanan sosial akibat aturan yang ketat dan *information overload* selama masa orientasi menimbulkan kecemasan serta ketidakpastian. Hasil penelitian ini memberikan wawasan teoritis dalam kajian komunikasi antarbudaya dan rekomendasi praktis bagi pengelola pesantren untuk mendukung proses adaptasi santri baru secara lebih optimal, menciptakan lingkungan yang inklusif dan kondusif untuk pembelajaran. Komunikasi antarbudaya yang efektif berperan sebagai kunci utama dalam mengelola kecemasan, mengurangi ketidakpastian, dan membangun identitas baru santri sebagai bagian dari komunitas pesantren.

Kata kunci: adaptasi budaya; kejutan budaya; komunikasi multicultural; pondok pesantren

Adaptation Management in Intercultural Communication of New Students at Annur 2 Almutadlo Malang Girls' Islamic Boarding School

Abstract

This study stems from the complex problems faced by new female students in the process of cultural adaptation at the Annur 2 Al-Murtadlo Islamic Boarding School for Girls in Malang. This study aims to analyze in depth the process of cultural adaptation of new female students, including the stages, obstacles, and effective intercultural communication strategies to facilitate this adaptation. This study uses Young Yun Kim's cultural adaptation theory and Gudykunst's uncertainty management theory. Using a descriptive qualitative method, the purposive sampling technique was used to select informants to be interviewed, namely new female students at the MTs and MA levels, senior students, and female teachers/caregivers. Data collection was obtained through documentation, in-depth interviews, and observation. Data analysis in this study used the Miles & Huberman interactive model. The results of the study found three stages in the adaptation of new female students, namely: culture shock, adjustment, and growth. Obstacles in the adaptation process of new female students include language and dialect differences that cause misunderstandings, cultural stereotypes and regional prejudices, and social pressure due to strict rules and information overload during the orientation period, which cause anxiety and uncertainty. The results of this study provide theoretical insights into the study of intercultural communication and practical recommendations for boarding school administrators to support the adaptation process of new students more optimally, creating an inclusive and conducive environment for learning. Effective intercultural communication plays a key role in managing anxiety, reducing uncertainty, and building a new identity for students as part of the boarding school community.

Keywords: cultural adaptation; culture shock; islamic boarding schools; intercultural communication

 This journal follows the Creative Commons Attribution-ShareAlike (CC BY SA) license standard <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran penting dalam membentuk akhlak, pengetahuan, serta karakter generasi muda. Hingga 2024, jumlah pondok pesantren di Indonesia mencapai lebih dari 34.000 unit, dengan jutaan santri yang tersebar di seluruh negeri (Indonesia.go.id, 2024). Pondok Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki komitmen tinggi dalam membina generasi muda Muslim. Pesantren ini tidak hanya fokus pada pendidikan agama, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan santri. Dikutip dari Indonesia.go.id di Indonesia pondok pesantren terus berkembang pesat dari waktu ke waktu. Lembaga yang semula bersifat nonformal ini merupakan komponen penting dalam pendidikan dan pembentukan karakter generasi muda.

Kehidupan di pondok pesantren ditandai dengan aturan dan disiplin yang ketat, dan santri menjalani rutinitas harian yang disusun secara sistematis. Para santri belajar menghargai, berbagi, dan bekerja sama dengan tinggal di asrama bersama teman-teman santri lainnya. Mereka menumbuhkan rasa persaudaraan yang kuat dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai karakter dalam lingkungannya. Selain itu, kehidupan di pesantren sangat bergantung pada pendidikan karakter, dimana nilai-nilai moral seperti kesederhanaan, kerendahan hati, dan tolong-menolong diajarkan secara mendalam. Kehidupan di pesantren juga sangat sederhana, dengan fasilitas yang terbatas dan gaya hidup yang tidak berlebihan. Pengalaman hidup yang sederhana ini mengajarkan para santri banyak hal, seperti bersyukur dan memperkuat karakter dan kemandirian saat menghadapi tantangan hidup.

Pondok Pesantren dihuni oleh para syang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, proses interaksi yang dilakukan pastinya menggunakan komunikasi, yang mana komunikasi ini berperan dalam mewujudkan suatu interaksi yang baik antar santri. Pentingnya komunikasi yang efektif dalam mengelola keberagaman budaya, pengurus pesantren perlu terus mengasah strategi komunikasi yang lebih efektif untuk mengatasi hambatan budaya dan membangun hubungan yang lebih baik dengan santri luar Jawa (Fatchur Rochman & Yuwita, 2025). Komunikasi dan interaksi yang baik akan dapat mempermudah proses adaptasi serta pemenuhan kebutuhan selama berada di lingkungan Pesantren.

Di era globalisasi, pesantren dihadapkan pada tantangan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman dan budaya. Hal ini terutama berlaku bagi santri baru yang berasal dari berbagai latar belakang budaya. Salah satu tantangan yang dihadapi oleh pesantren adalah adaptasi santri baru. Adaptasi ini seringkali menjadi proses yang sulit bagi santri, karena mereka harus meninggalkan kebiasaan dari lingkungan yang familiar dan menyesuaikan diri dengan budaya dan norma baru di pesantren. Mengingat pentingnya komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, maka perlu adanya strategi komunikasi yang tepat untuk menjalin hubungan dengan berbagai individu yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Seseorang yang berpindah dari satu daerah ke daerah lain perlu beradaptasi atau menyesuaikan diri karena fitur budaya yang ada di setiap pengaturan geografis yang berbeda. Daerah asal seseorang mempengaruhi karakter dan kemampuan komunikasi lintas budaya yang mereka miliki. Karakter ini dapat menjadi pendukung atau penghambat seseorang dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya sebab dapat mempengaruhi pemahaman mengenai budaya yang berbeda dengan budaya asal mereka (Patawari, 2020). Santri baru datang dari

berbagai daerah di Indonesia, seperti Jawa, Madura, Kalimantan, Sumatera, hingga Sulawesi. Perbedaan bahasa dan logat sering menimbulkan kesalahpahaman. Misalnya, santri dari Madura berbicara dengan logat yang keras dianggap “kasar” oleh santri dari Jawa, padahal sebenarnya itu hanya intonasi khas. Hal ini memicu salah persepsi dalam komunikasi.

Kemampuan untuk beradaptasi sangat penting jika ingin menyesuaikan diri dan diterima di tempat di mana seseorang akan tinggal untuk waktu yang lama. Diperlukan manajemen adaptasi bagi seorang santri baru dalam proses interaksi komunikasi. Di kemudian hari, santri baru yang berhasil melewati hambatan komunikasi mulai merasa diterima. Mereka belajar menyesuaikan bahasa, sikap, dan nilai pesantren hingga terbentuk identitas baru sebagai bagian dari komunitas Annur 2 Almutadlo. Ada santri yang butuh waktu lama untuk merasa nyaman karena perbedaan budaya yang cukup jauh dari lingkungan asalnya.

Menurut Alo Liliweri, manajemen budaya adalah usaha untuk mengelola perbedaan dan keberagaman budaya agar tercipta komunikasi yang harmonis (Liliweri, 2005). Perbedaan latar belakang budaya seringkali menimbulkan miskomunikasi dan memunculkan konflik antar santri, sehingga komunikasi antarbudaya penting dilakukan oleh santri baru untuk membangun hubungan yang positif dengan santri lainnya. Komunikasi antarbudaya adalah proses komunikasi antara orang-orang dari budaya yang berbeda. Dalam konteks pesantren, komunikasi antarbudaya dapat terjadi antara santri dari berbagai daerah, suku, dan latar belakang budaya yang berbeda.

Maletzke menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*) adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang berbeda budaya (Mulyana, 2001). Komunikasi antarbudaya bukan hanya soal penyampaian pesan, tetapi juga tentang bagaimana pesan dipahami sesuai dengan latar belakang budaya penerima. Komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi: apa makna pesan verbal dan nonverbal menurut budaya-budaya bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikannya (verbal dan nonverbal) dan kapan mengkomunikasikannya (Mulyana, 2008). Kata, bahasa, dan logat memiliki makna berbeda dalam budaya yang berbeda. Gerakan tubuh, ekspresi wajah, intonasi suara, bahkan cara berpakaian memiliki arti berbeda di setiap budaya.

Komunikasi antarbudaya memainkan peran penting dalam membantu santri baru beradaptasi dengan kehidupan di pesantren sebab santri baru pasti akan mengalami ketidaknyamanan karena harus meninggalkan rumah dan harus berbaur dengan banyak santri lain dengan budaya yang berbeda. Penelitian tentang *culture shock* menjelaskan akan terjadi fase *disintegration* gegar budaya dimana santri akan mengalami adanya rasa ketidaknyamanan yang ditimbulkan karena adanya perbedaan (M. N. & E. S. Anwar, 2024). Kondisi lingkungan di dalam Pesantren yang unik serta penghuninya yang bermacam-macam budaya menuntut untuk berkomunikasi, membaur, saling memahami, dan membentuk hubungan antara individu satu dengan individu lainnya.

Young Yun Kim menjelaskan adaptasi sebagai proses dinamis *stress–adaptation–growth* (Kim, 2001). Manajemen adaptasi berarti mengelola tekanan (*stress*) yang muncul dari perbedaan budaya, melakukan penyesuaian (*adaptation*), hingga akhirnya mencapai pertumbuhan identitas baru (*growth*) dalam budaya baru. Manajemen adaptasi adalah kemampuan untuk mengelola tekanan, mengatur strategi penyesuaian, dan mencapai pertumbuhan pribadi maupun sosial dalam budaya baru. Namun, kemampuan individu untuk

berkomunikasi sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai budaya lokal tergantung pada proses penyesuaian diri atau adaptasi para pendatang (Gudykunts dan Kim, 2003). Santri baru di Pondok Pesantren Putri Annur 2 Almutadlo Malang berasal dari latar belakang budaya yang beragam. Mereka menghadapi norma komunikasi khas pesantren yang berbeda dari budaya asalnya.

Santri baru biasanya menghadapi tantangan yang kompleks di minggu-minggu awal kedatangan mereka di pesantren. Hal yang biasanya dilakukan oleh santri baru untuk berusaha nyaman di lingkungan baru adalah dengan mengikuti aturan di pondok pesantren. Mengikuti jadwal yang terstruktur akan membuat santri perlahan merasakan kenyamanan, hal ini akan menjadi langkah awal untuk membangun rutinitas yang terstruktur. Santri baru biasanya juga akan berinteraksi dengan santri lain untuk menambah teman agar tidak merasa kesepian, interaksi ini akan mengajarkan santri rasa toleransi, empati, dan kemampuan untuk memahami sudut pandang yang berbeda.

Proses komunikasi antarbudaya tidak hanya sekadar adaptasi, tetapi juga membentuk identitas baru sebagai bagian dari komunitas pesantren. Bagaimana komunikasi antarbudaya membantu santri baru membangun identitas sosialnya di pesantren? Selain itu, biasanya santri baru juga mendapatkan bimbingan dari kakak kelas mereka, santri senior akan membantu mereka memahami kebiasaan dan jadwal pondok pesantren. Hal ini dapat mempermudah santri baru untuk menyesuaikan diri dan merasa diterima di lingkungan baru mereka.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai adaptasi budaya santri baru. Menurut Creswell, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dengan menekankan pada makna, pengalaman, serta pandangan subjek penelitian (Creswell, 2017). Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang dikaji menyangkut pengalaman, proses adaptasi, dan strategi komunikasi santri baru dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, sehingga lebih tepat dianalisis melalui data kualitatif yang mendalam.

Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Putri Annur 2 Almutadlo Malang, yang merupakan salah satu pesantren besar di Malang dengan santri dari berbagai daerah di Indonesia. Adapun subjek dan informan penelitian yaitu santri baru yang sedang menjalani tahun pertama di pesantren, santri senior, dan ustadzah atau pengasuh di pondok pesantren tersebut. Subjek dan informan penelitian didapatkan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Lenaini, 2021). Informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti santri yang baru pertama kali masuk ke pesantren dan berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Dengan metode ini, peneliti dapat memperoleh data yang lebih relevan dan mendalam terkait proses adaptasi budaya yang dialami oleh santri baru.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan santri baru yang mengalami langsung proses adaptasi. Selain itu, observasi dilakukan untuk memahami bagaimana interaksi sosial berlangsung di lingkungan pesantren. Analisis dilakukan dengan model interaktif Miles & Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan Kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Data dianalisis menggunakan pendekatan tematik, di mana data hasil wawancara dan observasi dikategorikan berdasarkan pola-pola yang muncul.

Peneliti juga melakukan triangulasi data untuk meningkatkan validitas hasil penelitian, dengan membandingkan hasil wawancara dari berbagai informan serta observasi di lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Pondok Pesantren Putri Annur 2 Al-Murtadlo berlokasi di Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Berjudul Pesantren Wisata, Pondok Pesantren An-Nur II “Al-Murtadlo” yang berlokasi 7,5 KM dari arah selatan terminal Bayangan Gadang, Kabupaten Malang (An-NurII, 2025). Terdapat empat lembaga formal yang terdiri dari MI An-Nur, SMP An-Nur, SMA An-Nur serta Ma’had Aly An-Nur II serta tiga lembaga non- formal lainnya yakni kelas diniyah dan STIKK (Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning) dan program tahfidzul quran. Pada tahun 2017, pesantren ini menerima nominasi sepuluh pesantren terbesar dan terbaik di Indonesia versi JTV. Pondok Pesantren An-Nur II tengah berkembang pesat dengan lebih dari tujuh ribu santri. Tujuh ribu santri tersebut berasal dari berbagai daerah bahkan luar pulau Jawa.

Sesuai dengan namanya Pondok Pesantren Putri Annur 2 Al-Murtadlo didominasi oleh santriwati. Semua santriwati tinggal di asrama bersama teman-teman satu kamar. Kehidupan bersama ini melatih kebersamaan, kemandirian, serta toleransi antar santriwati dari berbagai latar belakang budaya. Tinggal di dalamnya santriwati, pengasuh atau ustadzah, santriwati senior atau pengurus asrama, bu nyai atau pengasuh utama, dan karyawan pesantren seperti staf dapur, laundry, kebersihan lingkungan dan lainnya. Di Pondok Pesantren Putri Annur 2 Al-Murtadlo yang tinggal di dalamnya memiliki peran dan fungsinya masing-masing.

Kehidupan di pondok pesantren akan sangat berbeda dengan kehidupan lembaga pendidikan lainnya. Kehidupan yang tertata, teratur dan terjadwal mengharuskan anggota yang tinggal di pondok pesantren menyesuaikan dengan apa yang menjadi peraturan pondok pesantren. Santriwati bangun sebelum subuh untuk shalat berjamaah, membaca Al-Qur’an atau wirid, kemudian mengikuti kegiatan belajar formal di sekolah/madrasah. Setelah itu dilanjutkan dengan kegiatan mengaji kitab, hafalan, hingga pengajian sore dan malam. Waktu istirahat relatif singkat, karena santriwati dituntut disiplin mengatur waktu. Kehidupan di pesantren cenderung ketat dan padat, oleh karenanya tidak ada waktu yang digunakan untuk bermalas-malasan karena akan selalu dipantau oleh santriwati senior.

Santriwati diwajibkan mengikuti tata tertib, seperti berpakaian sopan, berbicara santun, mematuhi jadwal, dan tidak membawa barang-barang yang dilarang. Aturan ini bertujuan membentuk kedisiplinan. Banyaknya jumlah santriwati yang berasal dari berbagai daerah dan bersifat heterogen. Santriwati baru di Pondok Pesantren Putri Annur 2 Al-Murtadlo Malang berasal dari latar belakang budaya yang beragam. Mereka menghadapi norma komunikasi khas pesantren yang berbeda dari budaya asalnya.

Adaptasi budaya yang dilakukan oleh santriwati baru di Pondok Pesantren Putri Annur 2 Al-Murtadlo Malang melibatkan berbagai dinamika dan proses yang kompleks. Akibat perbedaan lingkungan yang signifikan dibandingkan dengan tempat asal mereka, santriwati baru sering mengalami ketidaknyamanan dan kecemasan pada awal kedatangan mereka. Untuk mempercepat proses adaptasi, mereka berusaha berkenalan dengan teman sebaya dan belajar bahasa lokal, sehingga dapat membangun komunikasi yang efektif. Peran komunikasi dan interaksi sosial juga merupakan bagian penting dalam proses adaptasi, karena komunikasi dan interaksi membantu santri memahami nilai, norma, dan kebiasaan di pesantren.

Dalam proses komunikasi santriwati dituntut mampu untuk manajemen budaya yang dibawa untuk menciptakan keharmonisan saat berkomunikasi. Menurut Alo Liliweri, manajemen budaya adalah usaha untuk mengelola perbedaan dan keberagaman budaya agar tercipta komunikasi yang harmonis (Liliweri, 2005). Untuk mencapai komunikasi yang harmonis proses komunikasi yang terjadi baik secara verbal dan nonverbal menjadi point penting dalam proses manajemen adaptasi budaya. Santri baru belajar menggunakan bahasa yang dipahami semua orang. Santri baru mengubah gaya interaksi: cara memberi salam, gestur tubuh, hingga cara berpakaian sesuai norma kesopanan pesantren. Adaptasi nonverbal ini membuat pesan komunikasi mereka selaras dengan nilai budaya lokal pesantren. Apabila adaptasi komunikasi verbal dan nonverbal tidak dilakukan dengan baik maka akan menjadi penghambat proses komunikasi (Anwar, 2018).

Kategori santriwati baru digolongkan menjadi dua bagian yaitu: santriwati baru yang memulai pendidikan dari tingkat SMP atau MTS dan santriwati yang memulai pendidikannya dari tingkat SMA atau MA. Dari dua tipe santriwati ini maka terdapat perbedaan cara beradaptasi santriwati baru. Santriwati di tingkat SMA dengan umur yang lebih dibanding santriwati baru tingkat SMP maka faktor umur atau kedewasaan menjadi salah satu pengaruh tingkat adaptasi santriwati baru. Umur atau usia merupakan salah satu faktor internal yang memengaruhi proses adaptasi individu dalam lingkungan baru. Kim dalam *Becoming Intercultural* menyebutkan bahwa kemampuan adaptasi sangat dipengaruhi oleh kesiapan psikologis dan sosial individu, yang salah satunya dipengaruhi oleh usia (Kim, 2001).

Santriwati baru di tingkat MTS yang dapat disebut dengan remaja awal, biasanya memiliki karakteristik emosi masih labil, mudah cemas atau rindu rumah (*homesick*), masih sangat bergantung pada orang tua, keterampilan komunikasi sosial masih berkembang, rentan mengalami *culture shock* ketika menghadapi aturan pesantren yang ketat dan perlu bimbingan intensif dari santri senior dan pengasuh. Berbeda dengan santriwati di tingkat MA yang biasanya lebih mandiri dan memiliki keterampilan sosial lebih baik serta mampu berpikir abstrak dan mengendalikan emosi. Maka santriwati baru tipe dua ini lebih cepat menyesuaikan diri dengan aturan pesantren dan lebih percaya diri dalam membangun relasi sosial. Namun, bisa mengalami konflik nilai antara budaya asal dengan budaya pesantren.

Kedua tipe santriwati baru yang ada di cendrung bisa saja akan mengalami konflik apabila tidak mampu manajemen cara beradaptasi di tengah kelompok budaya yang beragam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri baru mengalami beberapa tahap adaptasi budaya di pesantren, yaitu:

a. Culture Shock (Kejutan Budaya)

Santri baru sering kali mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan aturan ketat pesantren, seperti jadwal kegiatan yang padat, keterbatasan akses terhadap teknologi, serta peraturan berpakaian dan berbicara yang lebih disiplin dibandingkan dengan kehidupan sebelumnya. Santri baru terbiasa dengan pola hidup di rumah yang bebas, dan dekat dengan orang tua. Ini menimbulkan kecemasan. Semakin berat kecemasan maka semakin lemah motivasi belajar pada santri. Ada hubungan kecemasan perpisahan dengan orang tua terhadap motivasi belajar santri di pondok pesantren (Triwibowo & Khoirunnisyak, 2017). Kemudian harus beradaptasi dengan aturan ketat pesantren: jadwal shalat berjamaah, mengaji, sekolah, dan kegiatan harian yang terstruktur. banyak santri merasa tertekan, sulit

berkomunikasi, bahkan memilih diam karena takut salah berbicara dengan senior atau ustadzah.

Santriwati baru di awal kehidupannya di Pondok Pesantren Putri Annur 2 Al-Murtadlo merasa tertekan, lelah, dan kesulitan menyesuaikan ritme hidup baru. Hal yang normal jika tidak sedikit santriwati baru sakit-sakitan karena merasakan stress. Gegar budaya atau *culture shock* biasanya muncul pada fase frustrasi (Aprillia & Oktavianti, 2024). Santriwati baru sering merasa terkekang dan kehilangan kebebasan pribadi. Dampak lain yang dihadapi santriwati baru yaitu mudah menangis, sulit fokus belajar, menarik diri dari pergaulan. Mulai dari masalah kecil seperti, kurangnya percaya diri, tidak fokus belajar, dan menjadi penyendiri. Selain menimbulkan masalah tersebut, masalah yang lebih besar juga akan timbul seperti, dirundung karena tidak dapat beradaptasi dengan baik, kabur dari pondok, bersikap nakal dan membangkang kepada ustaz serta ustazah (Novianti et al., 2023).

Mengacu pada teori *stress-adaptation-growth* (Kim, 2001), santriwati baru melewati proses: *Stress*: mengalami *culture shock* (bingung, takut, minder); *Adaptation*: mulai meniru perilaku komunikasi senior, belajar aturan pesantren, dan membangun relasi social; *Growth*: setelah melewati fase sulit, mereka lebih percaya diri, mandiri, dan merasa menjadi bagian dari komunitas pesantren. Pada awalnya santri baru mungkin mengalami *culture shock* (bingung dengan aturan komunikasi baru). Tekanan muncul ketika individu menghadapi lingkungan budaya baru yang berbeda dengan budaya asal. Namun dengan proses adaptasi, mereka mulai menginternalisasi nilai-nilai pesantren hingga akhirnya terbentuk kemampuan komunikasi yang efektif dan harmonis.

b. Penyesuaian terhadap Norma Pesantren

Dalam melakukan adaptasi santriwati baru biasanya memulai pengenalan membangun relasi baru dengan teman sekamar, guru, teman kelas dan kakak tingkat. Melalui komunikasi interpersonal, mereka belajar berbagi pengalaman, mengatasi *homesick*, serta saling mendukung. Joseph DeVito (2009) menyebut komunikasi interpersonal sebagai cara membangun kedekatan, kepercayaan, dan pertukaran informasi yang penting dalam adaptasi. Setelah melakukan komunikasi interpersonal, seorang santriwati baru melakukan adaptasi kelompok karena pesantren menerapkan kehidupan berkelompok mulai dari belajar bersama, kerja bakti, shalat berjamaah dan aktivitas lainnya. Santriwati belajar konformitas terhadap aturan kelompok dan mengembangkan identitas sosial sebagai "santri".

Adaptasi berjalan efektif bila arus komunikasi ini jelas dan mendukung pembiasaan nilai-nilai pesantren. Budaya pesantren menekankan kesopanan, kerendahan hati, dan kepatuhan pada aturan. Sementara santriwati baru membawa nilai dari daerah asal yang kadang berbeda. Santriwati yang terbiasa bercanda dengan gaya bebas, tetapi dianggap tidak sopan dalam budaya pesantren. Perbedaan ini bisa memicu konflik kecil atau rasa tidak nyaman dalam interaksi. Dalam budaya pesantren, ada aturan kapan boleh berbicara, bagaimana berbicara dengan ustadz/ustadzah, dan cara berinteraksi dengan senior.

Adaptasi antarbudaya berhasil jika individu mampu mengelola rasa cemas dan ketidakpastian melalui komunikasi yang efektif sesuai dengan teori *Anxiety/Uncertainty Management Theory* (Gudykunst, 2005). Ketika seseorang berinteraksi dengan budaya baru, ia akan menghadapi kecemasan (*anxiety*) dan ketidakpastian (*uncertainty*). Kecemasan berkaitan dengan rasa takut, cemas, atau khawatir tentang bagaimana harus berperilaku. Ketidakpastian berkaitan dengan kebingungan dalam memprediksi perilaku diri sendiri

maupun orang lain. Adaptasi antarbudaya berhasil jika individu dapat mengelola kecemasan dan ketidakpastian pada tingkat optimal, yaitu tidak terlalu tinggi (menghambat komunikasi) dan tidak terlalu rendah (tidak peduli). Komunikasi yang efektif adalah alat untuk mengelola kecemasan dan ketidakpastian.

Dalam konteks ini, pernyataan bahwa adaptasi berhasil jika individu mampu mengelola rasa cemas dan ketidakpastian melalui komunikasi yang efektif menjadi sangat tepat. Santriwati membuka diri dengan teman/ustadzah untuk meringankan tekanan yang merupakan bentuk dari *self-disclosure*. Senior yang ditugaskan membimbing junior menjadi sumber informasi yang krusial. Melalui tanya jawab, santriwati baru belajar memprediksi perilaku dan ekspektasi lingkungannya. Interaksi dengan teman sebaya yang mengalami situasi sama menciptakan rasa solidaritas dan dukungan emosional. Berbagi cerita dan perasaan mengurangi beban kecemasan. Seiring berjalannya waktu, santri mulai memahami aturan dan kebiasaan pesantren. Peran santri senior dan ustadzah dalam membimbing santri baru menjadi faktor utama yang membantu proses adaptasi ini.

c. Pembentukan Hubungan Sosial

Bagi santriwati baru, memasuki pesantren bukan hanya sekadar pindah sekolah, tetapi juga migrasi budaya yang mengharuskan mereka untuk membentuk hubungan sosial baru dari nol dalam sebuah lingkungan yang memiliki norma, nilai, bahasa, dan hierarki yang sangat berbeda dengan dunia luar. Interaksi didorong oleh kebutuhan informasi dasar dan rasa ingin tahu. Santriwati baru saling memperkenalkan diri, menanyakan asal daerah, dan latar belakang. Interaksi dengan senior dan pengasuh biasanya bersifat formal.

Hubungan sosial yang pertama dilakukan oleh santriwati baru yaitu dengan membangun komunikasi berdasarkan kedekatan geografis seperti teman sekamar, kemudian berdasarkan kedekatan latar belakang asal, lalu kedekatan berdasarkan kesamaan pengalaman selama menjalani kehidupan sehari-hari di pondok pesantren. Setelah melewati tahap penyesuaian awal, santri baru mulai merasa nyaman dan membentuk hubungan sosial yang lebih erat dengan sesama santri. Interaksi sosial yang baik membantu santri baru merasa diterima dan menjadi bagian dari komunitas pesantren.

Santriwati tidak hanya memiliki satu kelompok pertemanan intim. Mereka mulai melebarkan jaringan sosialnya. Hubungan hierarkis yang awalnya kaku bisa berubah menjadi hubungan kakak-adik (*mentoring*) yang penuh kekeluargaan. Kemampuan untuk mendekati ustadzah atau pengasuh asrama dan curhat secara terbuka membantu mengelola kecemasan emosional. Figur ini bertindak sebagai penjamin. Senyuman, anggukan, atau bantuan kecil dari senior atau teman adalah bentuk komunikasi efektif yang menyampaikan pesan "kamu diterima dan dibantu", sehingga menurunkan tingkat kecemasan. Santriwati yang beradaptasi dengan baik adalah mereka yang aktif mencari informasi (mengurangi ketidakpastian) dan membangun hubungan suportif (mengurangi kecemasan) melalui komunikasi yang efektif, baik verbal maupun non-verbal.

d. Tantangan dalam Adaptasi

Tantangan utamanya terletak pada bagaimana komunikasi ini dapat efektif mengatasi kejutan budaya (*culture shock*) yang dialami santri baru, sehingga mereka dapat beradaptasi dan berasimilasi dengan mulus. Beberapa hambatan dalam proses adaptasi yang

ditemukan dalam penelitian ini meliputi: perbedaan bahasa, stereotip budaya, dan tekanan sosial.

Perbedaan Bahasa: Santri dari daerah yang berbeda memiliki logat dan bahasa daerah masing-masing, yang kadang menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi. Santri baru datang dari berbagai daerah di Indonesia, seperti Jawa, Madura, Kalimantan, Sumatera, hingga Sulawesi. Perbedaan bahasa dan logat sering menimbulkan kesalahpahaman. Bahasa yang dimaksud adalah bagaimana beradaptasi dengan dialek dan juga intonasi bahasa yang digunakan, sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman antar etnik (Hasmar et al., 2023).

Stereotip Budaya: Santriwati datang dari berbagai daerah dan latar belakang sosio-ekonomi dan pendidikan yang berbeda. Beberapa santri mengalami prasangka budaya dari teman-temannya, yang dapat menghambat interaksi sosial. Hal ini menciptakan tantangan segmentasi. Sebuah pesan yang sama bisa dipahami secara berbeda oleh santri yang berbeda. Manajemen budaya harus mampu menyampaikan pesan inti yang sama melalui berbagai pendekatan dan contoh yang relevan dengan berbagai latar belakang tersebut.

Tekanan Sosial: Beberapa santri merasa tertekan dengan tuntutan akademik dan kehidupan berasrama yang lebih disiplin dibandingkan kehidupan sebelumnya. Pesantren memiliki sistem aturan yang sangat detail dan seringkali kaku, mencakup seluruh aspek kehidupan (adab, ibadah, pakaian, bahasa, waktu). Mengkomunikasikan semua aturan ini sekaligus dalam masa orientasi berisiko menyebabkan *information overload* (kelebihan informasi). Santriwati baru kewalahan dan justru tidak mampu mencerna dengan baik. Aturan yang disampaikan hanya sebagai "larangan" tanpa penjelasan konteks (*why*) akan sulit diterima secara sukarela. Nilai-nilai pesantren seperti kepatuhan mutlak (*ta'dzim*), kesederhanaan, dan kolektivisme bisa berbenturan dengan nilai yang dibawa santri dari rumah, seperti individualitas, kebebasan berekspresi, dan gaya hidup konsumtif.

e. Strategi Adaptasi yang Efektif

Agar bisa diterima, santri baru mulai meniru gaya komunikasi senior. Namun, tidak semua santri mampu cepat menyesuaikan diri, sehingga sebagian masih canggung dalam komunikasi. Santri yang lebih terbuka dan aktif dalam berkomunikasi cenderung lebih cepat beradaptasi. Beberapa strategi yang ditemukan efektif dalam proses adaptasi ini antara lain: 1) meningkatkan interaksi dengan santri lain untuk membangun jaringan sosial yang lebih luas; 2) menggunakan komunikasi adaptif dengan mencoba memahami budaya dan kebiasaan santri lain; 3) mengikuti aturan dan kegiatan pesantren secara aktif agar lebih cepat merasa nyaman dengan lingkungan pesantren; 4) mendapatkan dukungan dari santri senior dan ustadzah untuk memahami norma dan nilai pesantren dengan lebih baik.

Santriwati baru yang berhasil melewati hambatan komunikasi mulai merasa diterima. Mereka belajar menyesuaikan bahasa, sikap, dan nilai pesantren hingga terbentuk identitas baru sebagai bagian dari komunitas Annur 2 Almutadlo. Ada santri yang butuh waktu lama untuk merasa nyaman karena perbedaan budaya yang cukup jauh dari lingkungan asalnya. Penelitian ini menekankan pentingnya budaya sebagai elemen utama dalam proses adaptasi, dimana integrasi antara budaya asal santri dan budaya pesantren menjadi kunci terciptanya lingkungan yang harmonis dan inklusif. Hal ini juga menjadi rekomendasi bagi pengurus pesantren untuk terus mengembangkan strategi yang mendukung adaptasi budaya santri baru secara optimal.

Selain itu, dukungan yang cukup dari pengurus, pengasuh, dan keluarga membantu santri merasa lebih diterima dan mengurangi kecemasan yang mereka alami. Untuk menghadapi kesulitan ini, santri baru menggunakan berbagai pendekatan, seperti berkomunikasi aktif dengan teman dan pengurus serta meminta dukungan dari pihak keluarga. Menghadapi tantangan di pesantren bukanlah suatu keadaan yang buruk, sebaliknya dengan adanya tantangan, santri baru dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka, karena ketika mereka berhasil mengatasi masalah, mereka merasa lebih kuat dan lebih siap untuk menghadapi keadaan apa pun yang akan datang. Sehingga tantangan bukan hanya hambatan tetapi juga peluang untuk berkembang secara sosial dan pribadi menjadi lebih baik.

Kesimpulan

Adaptasi budaya santriwati baru merupakan proses yang dinamis dan kompleks, melibatkan manajemen kecemasan, ketidakpastian, dan perbedaan budaya melalui komunikasi yang efektif. Keberhasilan adaptasi tidak hanya bergantung pada kepatuhan santri, tetapi juga pada kemampuan pengelola pesantren dalam menciptakan sistem komunikasi yang mendukung transformasi identitas santri dari "orang luar" menjadi bagian integral komunitas pesantren. Proses adaptasi santri baru melalui tahapan yang jelas: fase culture shock, dimana santri merasa gegar budaya akibat perbedaan aturan dan rutinitas baru; fase penyesuaian, dimana santri mulai belajar norma melalui interaksi dengan teman sebaya dan pengasuh; serta fase pertumbuhan, dimana santri yang berhasil beradaptasi menunjukkan peningkatan kemandirian, percaya diri, dan internalisasi nilai-nilai pesantren.

Proses adaptasi ini memerlukan dukungan dari berbagai pihak. Untuk santri baru, komunikasi aktif dengan teman sebaya, pengurus, dan pengasuh sangat penting. Ini akan membantu mereka merasa lebih percaya diri dan mengurangi kecemasan yang muncul. Selain itu, pengelola pesantren juga perlu memberikan dukungan yang merata kepada seluruh santri baru agar mereka merasa diterima dan mempercepat proses adaptasi. Dukungan yang cukup dari keluarga juga sangat berperan dalam memberikan semangat dan kekuatan emosional bagi santri untuk menjalani kehidupan baru mereka di pesantren, terutama dalam menghadapi tantangan dan kesulitan yang mungkin muncul.

Meskipun begitu, adaptasi santri baru tidak selalu berjalan mulus. Beberapa masalah seperti kesulitan memahami pelajaran, perbedaan budaya, dan masalah dalam pertemanan seringkali muncul selama proses ini. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar pendekatan longitudinal digunakan untuk mengamati perkembangan adaptasi santri baru dari waktu ke waktu, guna memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang perubahan identitas dan kemandirian mereka selama masa adaptasi.

Daftar Pustaka

- An-NurII. (2025). *Selayang Pandang Pondok Pesantren Annur 2 Al-Murtadlo*. <https://annur2.net/selayang-pandang/>
- Anwar, M. N. & E. S. (2024). *Culture Shock Santri Asal Kangean Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo situbondo*. 4(02), 7823–7830.
- Anwar, R. (2018). Hambatan Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Pelajar Asli Papua Dengan Siswa Pendatang Di Kota Jayapura. *Jurnal Common*, 2(2). <https://doi.org/10.34010/common.v2i2.1190>

- Aprillia, W., & Oktavianti, R. (2024). Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Adaptasi Turis Asing di Pulau Bali, Indonesia. *Koneksi*, 8(1), 16–24. <https://doi.org/10.24912/kn.v8i1.21644>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- DeVito, J. A. (2009). *Essentials of human communication* (7th ed.). Pearson Education, Limited.
- Fatchur Rochman, M., & Yuwita, N. (2025). Akomodasi Komunikasi Antar Budaya Pengurus Ponpes Ngalah dengan Santri Luar Jawa dalam Membangun Intimate Relationship. *AGUNA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(01), 14. <http://ejournal.amikompurwokerto.ac.id/index.php/AGUNA>
- Hasmar, I., Fatimah, J. M., & Farid, M. (2023). Analisis Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Adaptasi Masyarakat Etnik Bugis dan Etnik Papua di Kota Jayapura. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(3), 1805. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i3.2133>
- Indonesia.go.id. (2024). *Mewujudkan Santri Sehat dan Sejahtera*. Portal Informasi Indonesia. <https://indonesia.go.id/kategori/editorial/8572/mewujudkan-santri-sehat-dan-sejahtera?lang=1>
- Kim, Y. Y. (2001). *Becoming Intercultural: An Integrative Theory of Communication and Cross-Cultural Adaptation*. Oxford research encyclopedia of communication.
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling Info Artikel Abstrak. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>
- Liliweri, A. (2005). *Prasangka & Konflik, Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. LKis Yogyakarta.
- Miles, Mathew B., dan A. M. H. (1994). *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis*. Sage Publications.
- Mulyana, D. (2008). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. & J. R. (2001). *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muqtazim, H. (2022). Pola komunikasi antarbudaya santri luar jawa dengan kyai di pondok pesantren al-barokah (Doctoral dissertation, IAIN PONOROGO).
- Novianti, F., Erawati, D., & Safitri, A. (2023). Peran Guru BK dalam Membantu Penyesuaian Diri Santri Baru di Pondok Pesantren. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 9(2), 179. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v9i2.12418>
- Nurindra, D. A., Utari, P., & Sudarmo, S. (2022). Anxiety and Uncertainty Management in Intercultural Communication Experienced by Indonesian Students during Short-term Study Abroad. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 9(1), 623-632.
- Patawari, M. Y. (2020). Adaptasi budaya pada mahasiswa pendatang di kampus Universitas

Padjadjaran Bandung. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 4(2), 103.
<https://doi.org/10.24198/jmk.v4i2.25900>

Pondok Pesantren Wisata An-Nur II Al-Murtadlo. (n.d.). Info Pondok Putri. Diakses pada 18 Januari 2025, dari <https://annur2.net>

Pondok Pesantren Wisata An-Nur II Al-Murtadlo. (n.d.). Sejarah. Diakses pada 18 Januari 2025, dari <https://annur2.net/category/sejarah/>

Rachmat, R. (2022). Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Suku Duano Di Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).

Restiviani, Y. (2023). Dinamika Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat. *Encommunication: Journal of Communication Studies*, 1(2), 108-131.

Triwibowo, H., & Khoirunnisyak, K. (2017). Hubungan Tingkat Kecemasan Perpisahan Dengan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Santri Dipondok Pesantren Darussalam Desa Ngesong Sengon Jombang. *Jurnal Keperawatan*, 6(2).
<https://doi.org/10.47560/kep.v6i2.136>